

Penerapan budaya 5S (senyum,salam, sapa, sopan, santun) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri

Moch. Hafidz Al - Fikri

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nazrilalfikri@gmail.com

Kata Kunci:

penerapan; budaya, 5S (senyum,salam,sapa, sopan, santun); Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri

Keywords:

application; culture, 5s (smile, greeting, greet); State Madrasah Aliyah 3 Kediri

ABSTRAK

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang didalamnya dapat kondusif dan juga dalam membuat sebuah hubungan yang positif antar individu di lingkungan madrasah perlu adanya sebuah budaya organisasi. Budaya 5S (senyum, salam, sopan dan santun memainkan peran penting dalam lingkungan pendidikan. Dalam penerapannya budaya 5S memerlukan adanya interaksi antar individu yang bernilai ramah, sopan dan juga saling menghormati antar individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami penerapan budaya 5S di lingkungan pendidikan, dalam hal ini MAN 3 Kediri. Dari hasil penelitian dan observasi menunjukkan bahwa

MAN 3 Kediri mampu mengaplikasikan budaya 5S di dalam lingkungan madrasah, baik kantar peserta didik, guru dan staf sekolah. Penerapan budaya 5S ini akan berdampak pada suasana sekolah yang kondusif dan saling menghargai satu sama lain. Selanjutnya budaya 5S ini mampu diterapkan ke masyarakat umum, dan juga peserta didik tidak hanya menerapkannya di lingkungan sekolah dan rumah, akan tetapi di dalam kehidupannya dan juga saat mereka berinteraksi sehari-hari. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan secara luas kepada lembaga pendidikan yang lainnya, sehingga diharapkan nanti bisa membangun budaya organisasi yang berkualitas.

ABSTRACT

To create a learning environment that is conducive and also to create positive relationships between individuals in the madrasah environment, there needs to be an organizational culture. 5S culture (smile, greeting, politeness and manners) plays an important role in the educational environment. In its application, 5S culture requires interactions between individuals that are friendly, polite and also mutually respectful between individuals. The aim of this research is to explore the application of 5S culture in the educational environment, in this case MAN 3 Kediri. The results of research and observations show that MAN 3 Kediri is able to apply 5S culture in the madrasa environment, both among students, teachers and school staff respect each other. Furthermore, this 5S culture can be applied to the general public, and students not only apply it in the school and home environment, but in their lives and also when they interact on a daily basis widely to other educational institutions, so that it is hoped that they can build a quality organizational culture.

Pendahuluan

Dalam upaya membentuk sebuah negara yang memiliki SDM yang kompeten dan berdaya guna pendidikan merupakan sebuah jawaban untuk menjawab kebutuhan tersebut. Guna membentuk dan mencetak Sumber Daya Manusia yang memiliki kontribusi bagi Indonesia dan juga menciptakan Indonesia sebagai negara yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bermartabat pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi Indonesia. Dalam bukunya kompri berpendapat bahwa “Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, yang menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan karakter di era ini menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik, dimana dengan Pendidikan karakter ini akan menanamkan rasa sikap tanggung jawab kepada peserta didik. Dengan pendidikan karakter inilah dapat mewujudkan manusia – manusia yang berkualitas sehingga cita – cita bangsa akan tercapai. (Khanifatul Safitri, 2020)

Banyak hal yang menyangkut mengenai persoalan pendidikan karakter dalam dunia Pendidikan, misal mengenai aspek materi dan aspek pedadogi. Persoalan dalam hal ini bersangkutan dengan materi apa yang diajarkan dan juga bagaimana cara mengajarkan materi Pendidikan karakter ini dapat efektif. Nilai – nilai moral, baik itu bersifat moral atau karakter, baik yang bersifat universal maupun local kultural, yang masih bersangkutan dengan kesusilaan ataupun kesopanan merupakan materi yang penting diajarkan dalam Pendidikan karakter (Tutuk Ningsih, 2015).

Dalam menerapkan pendidikan karakter budaya senyum, salam, sapa (3S) merupakan salah satu budaya yang diharapkan bisa menjadi sebuah kebiasaan di lingkungan sekolah, mengingat bangsa Indonesia dikenal bangsa lain sebagai bangsa yang memiliki masyarakat yang ramah. Hal ini sudah menjadi *culture* Masyarakat Indonesia sejak penjajahan Jepang karena keramahan ini bis akita lihat di Masyarakat Indonesia yang saliang senyum, tegur sapa dan sedikit menundukan kepala kepada orang yang lebih tua.

Dewasa ini budaya 5S di kalangan Masyarakat semakin pudar akibat adanya perkembangan zaman dan arus modernisasi, masyarakat mulai acuh tak acuh sehingga budaya ini perlahan mulai ditinggalakan. Melihat fenomena ini, didapatkan beberapa peserta didik telah merasakan dampak akan hal tersebut. Dari hasil pengamatan terlihat peserta didik mulai menjadi individualis, hal ini akan berakibat mereka menjadi individu yang kurang peduli kepada orang lain. Nilai – nilai etika, sopan santun yang sudah melakat di masyarakat mulai luntur, remaja sekarang terlihat kurang dapat menempatkan diri kepada siapa mereka bergaul dan juga bagaimana seharusnya sikap merke kepada orang yang lebih tua, terutama orang tua dan guru mereka yang berpapasan dengan mereka setiap harinya.

Namun, perjalanan implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih diwarnai berbagai rintangan. Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan karakter di kalangan pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua menjadi salah satu hambatan utama. Keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa dicapai hanya dengan mengandalkan sekolah. Diperlukan kerjasama yang erat dan berkelanjutan antara berbagai pihak, termasuk orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan berkualitas dan nilai-nilai keislaman adalah MAN 3 Kediri, madrasah ini diharapkan mampu mengimplementasikan budaya 5S secara efektif. Namun, meskipun penting,

masih sedikit literatur yang secara khusus membahas tentang penerapan budaya 5S di institusi pendidikan, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Kedepannya penelitian tentang penerapan budaya 5S di MAN 3 Kediri diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana budaya ini diterapkan dalam lingkungan madrasah yang berbasis keislaman dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan program pengelolaan sekolah yang lebih baik di masa depan, serta memberikan kontribusi pada literatur mengenai pembangunan budaya organisasi yang positif di sekolah.

Penggunaan metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*), menggunakan berbagai jenis informasi pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen, serta metode pengumpulan data dan pengolahan bahan penelitian (Yufarika, 2023). Metode *studi literatur* ialah Langkah-langkah dalam mengumpulkan informasi dari buku, yaitu membaca dan mencatat, serta mengatur bahan yang sudah dikumpulkan (Mestika, 2008). Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, sehingga peneliti bisa langsung melihat bagaimana penerapan 5S di MAN 3 Kediri, penulis melakukan penelitian secara langsung bagaimana penerapan 5S di lingkungan madrasah.

Pembahasan

Karakter merupakan hal yang melekat pada individu ataupun sebuah kelompok dan sebuah bangsa. Karakter sendiri merupakan perekat budaya di mana *Core Values* digali dan dikembangkan dari budaya yang ada pada masyarakat itu sendiri. Kemendiknas menyatakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai sifat, khalak, tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan juga bertindak.

Pada hakikatnya pendidikan sendiri mempunyai dua tujuan, pertama membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar dan yang kedua menjadikan manusia menjadi baik. Dalam penerapannya menjadikan manusia menjadi cerdas dan pintar lebih mudah dilakukan daripada menjadikan manusia menjadi orang yang baik dan bijak. Melihat fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan moral akan menjadi persoalan yang kronis yang dapat melekat dalam kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun (Ajat sudrajat, 2011).

Sejatinya pendidikan karakter memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada masalah benar dan salah, namun pendidikan karakter sejatinya menanamkan kebiasaan tentang hal – hal yang baik di dalam kehidupan, dan nantinya pengajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, dan juga kepedulian dan komitmen dalam menerapkan Kebajikan dalam keseharian (Mulyasa, 2013).

Dalam bukunya “Educating for Character” Lickona mengemukakan 7 alasan mengapa pendidikan karakter perlu diajarkan di lingkungan sekolah. Pertama, sebagai cara terbaik menjamin anak – anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam

kehidupannya. Kedua, metode untuk meningkatkan prestasi akademik. Ketiga, Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. Keempat, persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. Kelima, Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. Keenam persiapan erbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. Ketujuh, nilai – nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Pengimplementasian pendidikan karakter sendiri perlu diajarkan dalam beberapa hal yaitu terkait pembiasaan. Pembiasaan pemikiran (*habit of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*) dan pembiasaan tindakan (*habits of the mind*) (Lickona, 1991). Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai proses pendidikan agar seseorang belajar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma Masyarakat. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter memiliki beberapa aspek. Pertama, *Moral Knowing* (Pengetahuan moral), kedua *Moral Feeling* (perasaan moral), dan yang terakhir adalah *Moral Action* (Tindakan Moral).

Hasil Observasi



Gambar 1 . Siswa Bersalaman dengan Guru

Dalam lingkungan MAN 3 Kediri Penerapan 5S di dilakukan dengan melakukan kegiatan menyapa, sebelum masuk di lingkungan madrasah murid menyalami guru dan juga mematikan motor dan mendorong kendaraan yang mereka gunakan sebagai penerapan sebuah norma kesopanan di lingkungan madrasah. Kegiatan ini dilakukan sejak pagi sebelum bel masuk. Para guru berbaris rapi didekat gerbang untuk menyambut peserta didik yang hendak masuk ke madrasah.

Pembiasaan kegiatan ini menjadi suatu kebiasaan yang baik yang harus diterapkan di madrasah, Man 3 Kediri telah melakukan kegiatan tersebut dengan baik guna menumbuhkan budaya yang baik dan penerapan karakter siswa menjadi lebih disiplin dan juga beretika.

Pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang diterapkan di MAN 3 Kediri diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh penelitian tersebut.

- a. Pertama, senyum diartikan sebagai ekspresi gerakan bibir. Hal ini bertujuan untuk membuat orang yang kita ajak bicara merasa nyaman Ketika bertemu atau saat berjumpa.
- b. Kedua, Salam dalam penerapannya dilakukan dengan ketulusan sehingga penerapan sala mini mampu mencairkan suasana kaku dan tegang. Dalam penerapannya salam bukan berarti berjabat tangan saja, namun dalam pelaksanaannya juga mengucapkan sebuah ucapan atau sapaan yang memiliki arti semoga Tuhan memberi keselamatan. Pembiasaan salam dilakukan sejak siswa memasuki madrasah hingga dalam proses pembelajaran.
- c. Ketiga, Sapa dapat diartikan sebagai tegur sapa yang diucapkan untuk menciptakan suasana menjadi akrab dan hangat. Penerapan sapa dalam lingkungan MAN 3 Kediri bisa dilihat Ketika sebelum memulai Pelajaran. Pengajar menanyakan keadaan peserta didik dengan menanyakan “apa kabar hari ini: atau dengan kata hangat akrab lainnya. Dengan adanya pembiasaan ini akan memuat nuansa yang hangat yang bisa dirasakan di lingkungan MAN 3 Kediri.
- d. Keempat, Sopan dapat didefinisikan sebagai sikap santun dan baik terhadap sekelilingnya, dalam hal ini di lingkup madrasah. Penerapan sopan sendiri di lingkungan MAN 3 Kediri bisa dilihat saat peserta didik memasuki lingkungan madrasah, peserta didik memiliki kebiasaan turun dari kendaraanya dan juga mendorong kendaraanya sebagai sebuah tanda sopan santun mereka terhadap guru yang ada di lingkungan madrasah.
- e. Kelima, Santun merupakan sifat yang dimiliki oleh individu yang memiliki value dalam dirinya. Sopan santun juga dapat diartikan Tindakan dan ucapan yang membuat orang lain merasa di hargai dan dihormati. Dalam penerapannya di lingkungan madrasah MAN 3 Kediri bisa dilihat Ketika peserta didik berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa kromo (dalam bahasa jawa) dengan intonasi yang tidak mengebu – gebu.

Dari sini kita lihat, proses penerapan budaya 5S di MAN 3 Kediri terlihat dalam praktik sehari-hari, di mana senyum, sapa, sopan dan sanantun menjadi bagian yang tak terpisahkan dari interaksi antara siswa dan guru serta antar sesama warga madrasah, sehingga dalam penerapannya menciptakan lingkungan belajar yang hangat, akrab, dan kekeluargaan.

Kesimpulan dan Saran

Identitas dan karakter merupakan hal yang melekat pada diri manusia yang dapat terlihat melalui perilaku, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sebagai dasar penting inilah, penting bagi sekolah untuk mengadopsi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di

lingkungan madrasah. Dengan adanya 5S ini bertujuan untuk membangun karakter siswa yang bermutu, terutama dalam hal bersikap, sehingga nilai-nilai yang ada pada 5S ini mampu diterapkan dan dipraktikan secara luas dalam Masyarakat dan juga kehidupan sehari – hari.

Urgenitas budaya 5S ini sangat vital dan penting, hal ini karena budaya 5S dalam pengaplikasinya dapat memberikan contoh-contoh teladan kepada siswa, mendorong mereka untuk bersikap baik, menghormati, dan bersikap sopan santun terhadap orang lain, termasuk kepada orang tua. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya 5S ini terbentuklah budi pekerti yang luhur pada generasi muda, yang menjadi pondasi kuat bagi pembangunan karakter yang positif dalam masyarakat.

Dalam penerapan dan pembiasaan budaya 5S ini terhadap peserta didik sebaiknya dilakukan secara konsisten, dengan pengawasan dan juga perlu melibatkan evaluasi perilaku. Penerapan 5S ini yang tidak hanya dilakukan oleh sekolah tetapi juga oleh orang tua. Pengaplikasian dan juga penerapan budaya 5S juga dapat disosialisasikan ke masyarakat umum dan juga wali murid sehingga siswa tidak hanya menerapkannya di sekolah dan di rumah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alfianta, D. (2016). Pendidikan karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMA Negeri 3 Sidoarjo: *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 01(2), 1- 7.
- Kemdiknas, P. (2010). Pengembangan pendidikan dan karakter bangsa. Kemdiknas..
- Mulyasa. (2013). Manajemen pendidikan karakter. Bandung: Bumi Akasara.
- Nabilla virgiawan, Husnaeni, Anjani Putri Belawati Pandiagan. (2024). Kegiatan penanaman pembiasaan budaya 5s dalam membentuk karakter peserta didik pada kurikulum merdeka: *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Sidjabat, S., Indriyani, I & Pribadi, S (2023). Sosialisasi penerapan budaya 3s para siswa SMA yaniic Jakarta Utara. *Jurnal Bdimas Adpi Social dan Humaniora*, 4(3), 645- 654.
- Sofyan Mustoif, Muhamad Japar Zulela MS. (2018). Implementasi pendidikan karakter, Surabaya: Jakad Publising.
- Tutuk Ningsih. (2015). Implementasi pendidikan karakter, Purwokerto: STAIN Press.